

PEMIKIRAN DAKWAH NURCHOLISH MADJID

Oleh : Abdul Pirol

STAIN Palopo

abdul_pirol@yahoo.co.id

Abstract;

Tantangan yang dihadapi dakwah tidak hanya berupa pluralitas masyarakat Indonesia. Selain itu, juga tidak dapat menafikan tantangan lainnya yang berasal dari situasi dan keadaan lokal. Kedatangan Islam di Nusantara, tidak hanya memperlihatkan bagaimana Islam disebarkan, tetapi juga, bagaimana ia diterima, diadaptasi, dan berpengaruh pada pola-pola interaksi dalam masyarakat. Pemikiran dakwah Madjid pada aspek normatif atau tataran konseptual, mengacu pada istilah yang disebutnya sebagai “trilogi” dakwah, yaitu: *al-da’wah ilâ al-khayr*, *amar ma’rûf* dan *nahy munkar*. Selain itu, tampak pula dalam pandangan Madjid, berdakwah dan *amar ma’ruf nahi munkar* tidak hanya dimaknai sebagai suatu aktivitas verbal-konvensional melalui ceramah, tetapi juga menjangkau pemaknaan politis, sebagaimana ide-idenya mengenai oposisi loyal dan *checks and balances*. Selain kepada para cendekiawan, Madjid juga menekankan peran penting institusi keagamaan dan kemasyarakatan, termasuk organisasi kepemudaan dalam mengemban tugas dakwah dalam arti yang luas. Unsur lain yang selalu ada dalam proses dakwah adalah *mâddah* atau materi dakwah. *Mâddah* dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da’i pada *mad’û*. Materi dakwah pada dasarnya adalah seluruh ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah Rasul yang meliputi: aqidah, syari’ah dan akhlak. Dari perspektif pemikiran dakwah, Madjid memiliki konsepsi dan gagasan serta aktivitas di bidang dakwah. Dari segi materi dakwah atau pesan agama yang disampaikannya, Madjid meramu pesan keagamaannya dari tiga sendi utama pemikirannya, yaitu: keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan. Tipologi ini, juga dapat disebut sebagai dakwah “Madaniah” atau dakwah “*Civil society*”.

Kata Kunci:

Dakwah, Pluralitas

The plurality of Indonesia citizens is one of big challenges for doing the *Dakwah*. The two of them are also a situation and local state. The arrival of *Islam* in archipelago shows on how *Islam* is not only diffused, but also accepted, adapted, dan gives a big influence over interaction patterns in citizens. The thought of *Madjid Dakwah* in normative aspect or conceptual refers from what is called as

Dakwah “trilogi” which is *al-da’wah ilâ al-khayr*, *amar ma’rûf*, and *nahy munkar*. Further more, to do *Dakwah* and *amar ma’rûf nahi munkar* in Madjid’s thought is not only seen as a verbal-communication activity through lecture, but also to reach the political meanings that can be seen from its thought of loyal opposition and checks and balances. Instead of all *cendekiawan*, Madjid highlights into the important role of religious institutions and citizens including of youth organization in doing their *Dakwah* in general. The other elements in *Dakwah* process is *mâddah* or *Dakwah* materials. *Mâddah dakwah* is a message or materials that is diffused by *da’i* in *mad’û*. The *Dakwah* materials are about all Islam’s lectures that are based on Al-Quran and *Sunnah Rasul* encompassing of Aqidah, Syari’ah, and Akhlak. From Madjid’s thought can be seen that he has a concept and notion of *Dakwah*. Madjid can summary three things from all his *Dakwah* materials or religious message that are *Islamisme*, *Modernisme*, and *Indonesiaisme*. This tipology can be also known as *Dakwah* “Madaniah” or *Dakwah* “Civil Society”.

Keywords:
Da’wa, Plurality

PENDAHULUAN

Nurcholish Madjid (1939-2005 M), selanjutnya disebut Madjid, salah seorang figur cendekiawan Muslim yang memiliki reputasi populer di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan intelektual. Kehadiran Madjid dengan pikiran-pikirannya, terutama pemikiran pembaruannya memunculkan wacana perdebatan berkaitan dengan soal-soal keislaman dalam berbagai aspeknya. Karena itu, pembicaraan mengenai Islam di Indonesia, tidak akan terlepas dari sosok seorang Madjid.¹ Dalam hal ini, sosok dan kehadiran Madjid, tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan pergulatan Islam termasuk perkembangan dakwah di Indonesia.

Perkembangan dan pergulatan Islam di Indonesia, abad XXI sekarang ini, tampak semakin kompleks. Kompleksitasnya diakibatkan oleh struktur sosial masyarakat Indonesia yang pluralistik, tantangan globalisasi dan sekaligus tantangan lokal.² Keadaan ini dipertajam pula oleh tipologi pemikiran dan aliran yang ada dan berkembang di kalangan umat Islam Indonesia. Karakteristik perkembangan dan pergulatan Islam, seperti tersebut, di samping kompleks, juga unik dan relatif *unpredicted* (tidak dapat diperkirakan) arah-arrah yang ditujunya. Situasi dan keadaan, sebagaimana tersebut, dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

Masyarakat Indonesia sangat pluralistik pada berbagai aspek kehidupannya. Pluralitas telah menjadi kenyataan secara historis maupun empiris, tanpa dapat diingkari. Kemajemukan masyarakat Indonesia dapat menjadi modal bagi kemajuan bangsa, akan tetapi, di sisi lain kemajemukan juga dapat menjadi batu sandungan bagi kemajuan bangsa.³

Dari uraian di atas, tampak bahwa tantangan yang dihadapi dakwah tidak hanya berupa pluralitas masyarakat Indonesia. Selain itu, juga tidak dapat menafikan tantangan lainnya

yang berasal dari situasi dan keadaan lokal. Kedatangan Islam di Nusantara, tidak hanya memperlihatkan bagaimana Islam disebarkan, tetapi juga, bagaimana ia diterima, diadaptasi, dan berpengaruh pada pola-pola interaksi dalam masyarakat.

Secara lahiriah, kegiatan dan pelaksanaan dakwah di Indonesia semakin semarak dan menunjukkan tanda-tanda peningkatan, sebagaimana tercermin dari maraknya kegiatan-kegiatan majelis taklim, halaqah, tabligh akbar dan ceramah agama di media massa. Namun, maraknya kegiatan dakwah tersebut belum tentu menunjukkan keberhasilan dalam mencapai apa yang menjadi tujuan dakwah. Kenyataan ini merupakan tantangan serius yang harus mendapat perhatian khusus dari para pelaku dakwah.⁴

Sebagai salah seorang cendekiawan Muslim Indonesia, Madjid dalam berbagai kesempatan, juga berkesempatan menyampaikan pesan-pesan keagamaan Islam. Madjid sebagai tokoh yang mendapat pengakuan luas, baik pada tingkat nasional maupun internasional, pemikiran dakwahnya perlu dan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu, ketokohan dan pengaruhnya yang luas di kalangan umat Islam menjadi satu faktor penting yang menyebabkan perlunya penelitian atas pemikiran dakwahnya.

PEMBAHASAN

Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Aspek-Aspek Dakwah

Aspek Normatif: Konsepsi Dakwah

Berdakwah atau *amar ma'ruf nahi mungkar*, menurut Madjid, memiliki kedudukan yang sentral dalam Islam.⁵ Term dakwah sendiri dapat dirumuskan sebagai suatu proses internalisasi, difusi, institusionalisasi, dan transformasi ajaran Islam yang melibatkan berbagai unsur untuk mewujudkan kehidupan yang *hasanah*, *salâm*, dan *nûr* di dunia dan akhirat. Seorang Muslim, kata Madjid, sebagai golongan manusia yang menerima kebenaran Ilahi, berkewajiban menyeru umat manusia untuk kembali kepada Tuhan, Pencipta mereka, dengan melaksanakan ajaran-ajaran-Nya. Dan itulah jalan yang lurus.⁶

Menurut Madjid, dakwah adalah ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua yang membawa nilai-nilai positif.⁷ Selanjutnya dia mengatakan pula, dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik, dan yang lebih baik. Bagi Madjid, dalam dakwah ada ide tentang progresivitas dan sekaligus ide dinamis. Maksudnya, dakwah adalah sebuah proses terus menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah, sehingga dalam dakwah terkandung ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu.⁸

Ada dua segi dakwah, menurut Madjid, yang tidak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan, yaitu menyangkut isi dan bentuk, substansi dan forma, pesan dan cara penyampaian atau esensi dan metode. Dakwah, kata Madjid, tentu menyangkut kedua-duanya sekaligus, dan sebenarnya tidak terpisahkan. Hanya saja, urai Madjid, perlu disadari bahwa isi, substansi, pesan, dan esensi senantiasa mempunyai dimensi universal, yang tidak terikat

oleh ruang dan waktu. Dalam hal ini, terang Madjid, substansi dakwah adalah pesan keagamaan itu sendiri, *al-dîn al-nashîhah*, agama adalah pesan.⁹

Madjid mendasarkan pandangannya pada pernyataan Al-Qur'an, menyebutkan kegiatan *amar ma'ruf nahi mungkar* sebagai ciri kaum beriman dan membuat kaum beriman itu umat yang paling baik di antara sesama manusia. Dua ayat Al-Qur'an yang dikemukakan Madjid menjadi dasarnya, yaitu: *pertama*, QS. Ali Imran [3]¹⁰: 110 dan *kedua*, QS. Ali Imran [3]: 104¹¹. Dalam ayat yang kedua ini, Madjid menjelaskan bahwa ayat itu menyatakan ungkapan yang lebih lengkap, yakni *amar ma'rûf nahy munkar* dikaitkan dengan prinsip *al-da'wah ilâ al-khayr*, seruan pada kebaikan. Dari kedua ayat tersebut di atas, urai Madjid, terdapat tiga hal yang mendasar dan berkaitan, yaitu: *al-da'wah ilâ al-khayr* (menyerukan kebaikan universal), *al-amru bi al-ma'rûf* (memerintahkan kebaikan kontekstual), dan *al-nahy 'an al-munkar* (mencegah kemungkaran).¹² Tiga hal mendasar ini, oleh Madjid disebut "trilogi".¹³

Melalui sejumlah uraian dan pendapatnya, tampak bahwa pemikiran dakwah Madjid pada aspek normatif atau tataran konseptual, mengacu pada istilah yang disebutnya sebagai "trilogi" dakwah, yaitu: *al-da'wah ilâ al-khayr*, *amar ma'rûf* dan *nahy munkar*. Selain itu, tampak pula dalam pandangan Madjid, berdakwah dan *amar ma'ruf nahi mungkar* tidak hanya dimaknai sebagai suatu aktivitas verbal-konvensional melalui ceramah, tetapi juga menjangkau pemaknaan politis, sebagaimana ide-idenya mengenai oposisi loyal dan *checks and balances*.

Aspek Komponensial: Unsur-Unsur Dakwah

Dâ'i - Komunikator Dakwah

Sejalan dengan pendapatnya, bahwa berdakwah merupakan kewajiban individu dan masyarakat, Madjid sebagaimana diurai di atas, tampak memberi porsi peran yang lebih besar kepada kaum cendekiawan dalam masyarakat. Selain kepada para cendekiawan, Madjid juga menekankan peran penting institusi keagamaan dan kemasyarakatan, termasuk organisasi kepemudaan dalam mengemban tugas dakwah dalam arti yang luas. Institusi-institusi pengemban dakwah yang dimaksud, sebagai contoh di antaranya: Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Terhadap institusi atau organisasi ini, Madjid tidak hanya menaruh harapan untuk pengembangan dakwah yang lebih proporsional dan efektif, tetapi tak kurang pentingnya adalah pandangan-pandangan kritis dan saran Madjid atas lembaga-lembaga tersebut.

Mâddah - Pesan Dakwah

Unsur lain yang selalu ada dalam proses dakwah adalah *mâddah* atau materi dakwah. *Mâddah* dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada *mad'û*. Materi dakwah pada dasarnya adalah seluruh ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang meliputi: aqidah, syari'ah dan akhlak. Kesemuanya adalah ajaran

yang diturunkan oleh Allah swt. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Perintah untuk menyampaikan apa yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Rasul untuk semua manusia, antara lain dijelaskan oleh Allah dalam surah al-Maidah [5] ayat 67.¹⁴

Menurut Madjid, sebagai ditulis Munawar-Rachman, dalam garis besarnya Al-Qur'an adalah "pesan keagamaan" yang harus selalu dirujuk dalam kehidupan keagamaan seorang Muslim. Seluruh isi Al-Qur'an, bahkan Kitab Suci yang pernah diturunkan kepada nabi-nabi, pada dasarnya merupakan "pesan keagamaan" itu. Pandangan ini mengacu kepada sebuah hadits Nabi, yang sering dikutipnya, al-dîn al-nashîhah, "agama itu adalah nasihat", agama adalah sebuah pesan.

Oleh karena seluruh ajaran Islam merupakan materi dakwah, maka seluruh pemikiran Madjid dapat dikategorikan sebagai materi dakwah. Pemikiran Madjid tersebut tertuang dalam sejumlah tulisannya berupa buku, jurnal, tulisan di media massa dan makalah. Bahkan ceramah-ceramahnya pun sudah ditranskrip dan diterbitkan dalam bentuk buku. Demikian pula dengan sejumlah wawancara, dialog atau diskusi yang dilakukan orang dengannya. Dengan demikian, bentuk penyampaian materi dakwah Madjid dapat dikategorikan ke dalam dua bagian besar, yaitu: *pertama*, pemikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan; dan *kedua*, pemikiran yang disampaikan melalui ceramah, khutbah, dialog, diskusi, dan wawancara.

Tharîqah - Metode Dakwah

Bagi Madjid, metode sering lebih penting dari materi atau bahan.¹⁵ Mengambil contoh yang dikemukakan Mahmud Yunus, Madjid menulis, bahwa seorang guru yang mempunyai penguasaan metodologi yang baik, sekalipun bahannya kurang, pasti akan lebih mampu mentransfer pengetahuan lebih efektif dari pada seorang guru yang menguasai begitu banyak bahan tetapi tidak tahu metodologi.¹⁶ Pentingnya metode dalam berdakwah, menurut Ahmad Gaus AF, sering disampaikan Madjid dalam berbagai kesempatan.¹⁷ Hal ini, sebagaimana pula dikemukakan pada uraian sebelumnya, bahwa bagi Madjid ada dua segi dakwah yang tidak dapat dipisahkan meski dapat dibedakan,¹⁸ yakni salah satunya menyangkut metode atau cara penyampaian. Satunya lagi, menyangkut isi atau pesan.

Dalam kaitannya dengan metode dakwah, melalui ayat 125 surah al-Nahl [16]¹⁹, menurut Madjid, Allah mengajari manusia untuk menyampaikan ajaran tentang hakikat manusia itu dengan menggunakan pendekatan persuasi yang bijaksana, argumen yang lebih unggul, dan tutur kata yang baik.²⁰ Perkataan "hikmah" dalam ayat ini, menurut Madjid, biasanya diartikan sebagai "bijaksana", dan pengertian seperti itu memang dapat diterima serta sangat sejalan dengan semangat petunjuk Ilahi dalam firman-firman yang lain, misalnya dalam ayat 96 surah al-Mu'minun [23] dan ayat 34 surah Fushshilat [41].²¹

Para juru dakwah dan muballigh, menurut Masjid, secara benar telah acapkali menekankan pentingnya melakukan dakwah dengan hikmah, nasihat yang baik, dan

pertukaran pikiran yang lebih baik, sebagaimana disebutkan dalam ayat 125 surah al-Nahl [16]. Bagi Masjid, dengan mengutip Ibnu Rusyd, dakwah dengan “hikmah” artinya dakwah dengan pendekatan persuasi yang mengarah kepada falsafah, dengan “nasihat yang baik” berarti retorika yang efektif dan populer, dan dengan “mujadalah yang lebih baik” maksudnya ialah metode dialektis yang unggul. Dan sesuai dengan ungkapan bijak dalam bahasa Arab bahwa “Bahasa kenyataan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan”, maka kesadaran tentang pentingnya dakwah dengan ‘bahasa kenyataan’ dapat diterjemahkan sebagai dakwah dengan pendekatan esensi, tidak semata-mata pendekatan formalitas. Sebab, kata Madjid, justru masyarakat yang cerdas dan maju umumnya lebih mementingkan esensi, bukan segi-segi formalnya, sekalipun segi-segi formal itu mustahil ditinggalkan sama sekali.²² Menjelaskan mengenai metode-metode ini, Masjid menyatakan bahwa masing-masing golongan memiliki idiom masing-masing.²³

Sebagai tambahan, menurut Madjid, ayat 125 surah al-Nahl [6] menunjukkan relevansinya kenapa al-Qur'an menjelaskan bahwa kita harus berbicara kepada orang sesuai kadar kemampuannya. Kalau diurut secara falsafi, maka yang pertama dengan rasional, yang kedua secara dialektis, dan yang ketiga dengan retorika. Sebagai contoh, anak kecil masih dalam tahap retorika, cirinya adalah mengikuti kebenaran tidak karena menangkap esensinya, tetapi melihat siapa yang menyampaikan, bagaimana caranya, bahasanya dan suaranya. Dan itulah yang terjadi pada sebagian besar umat manusia. Maka, muballigh yang populer adalah yang cakap, bahasanya bagus, suaranya bagus, misalnya Zainuddin MZ. Di sini, kata Madjid, para pendengar menilai keseluruhan pribadi seorang pembicara hanya dari suaranya. Inilah yang disebut retorika. Karena itu, menghadapi anak kecil harus dengan tutur kata yang baik. Tetapi, setelah terpelajar, retorika sama sekali tidak relevan karena yang menjadi persoalan kemudian adalah masalah benar atau tidak.²⁴

Mad'û – Komunikasikan Dakwah

Melihat aktivitas dakwah Madjid, tampak bahwa aktivitas dakwahnya difokuskan pada segmen tertentu dalam masyarakat²⁵, yang disebutnya sebagai “kalangan menengah” kota. Namun hal ini, tidak berarti bahwa dakwah Madjid tidak menyentuh kalangan lain. Pemilihan “kalangan menengah” bukannya tanpa alasan. Pemilihan kelas menengah oleh Madjid didasarkan pada suatu harapan dan sikap optimistis berkaitan dengan program besar (*grand strategy*) untuk kesinambungan pembangunan di Indonesia.²⁶ Alasan lain yang relevan, mengutip Hodgson, Madjid mengatakan, adanya modal-modal tertentu dalam Islam, kalau dikembangkan secara wajar akan mendukung modernitas. Maka, di masa yang akan datang, di suatu dunia yang semakin modern, dan ketika orang Islam masih dalam tahap mencari, yang dibutuhkan adalah suatu kelompok kecil, tetapi secara intelektual sangat intensif.²⁷ Alasan kedua ini, merupakan alasan yang sama bagi Madjid dan teman-temannya untuk mendirikan Paramadina.

Sementara itu dari etika keagamaan, Komaruddin Hidayat menjelaskan, terlebih lagi dari tradisi tasawuf, kategorisasi “kelas menengah” sesungguhnya agak menyesatkan, karena istilah ini biasanya dipahami secara kuantitatif dengan tolok ukur variabel ekonomi dan gelar keserjanaan, sementara kualitas etis dan ketakwaan seseorang tidak selalu secara signifikan berkorelasi positif dengan kekayaan dan kepintaran. Penggunaan konsep “kelas menengah” di sini, kaitannya dengan Paramadina, perlu dipahami secara agak longgar dan lentur, dengan tetap memerhatikan suara nurani yang tidak silau akan gemerlapnya etalase kemewahan materi yang lagi ngetrend pada sebagian kecil masyarakat Indonesia, khususnya Jakarta.²⁸

Menurut Greg Barton, pemilihan kelas menengah Muslim sebagai sasaran utama gerakan dakwah Madjid merupakan strategi yang disengaja, berlandaskan alasan bahwa kelompok ini merupakan kelompok strategis dalam menentukan pembangunan masyarakat Indonesia.²⁹ Sebagai dicatat Saleh, pemilihan kelas menengah atas dan “abangan” dari masyarakat Jakarta sebagai fokus sasaran dakwah, banyak mendapat kritik. Namun, strategi ini kemudian terbukti cukup berhasil dalam artian memperluas pengaruh ajaran Islam pada kalangan elit perkotaan dan memperdalam pengalaman keimanan mereka.³⁰ Usaha-usaha mereka, menurut Saleh, cukup banyak membuahkan hasil dalam rangka mengubah sikap keagamaan para pelaku bisnis yang masih abangan, para profesional, pegawai negeri, dan para mahasiswa untuk memperkuat keimanan mereka dan memperdalam pengetahuan agama mereka serta berpandangan progresif mengenai peran agama dalam kehidupan sosial.³¹

Aspek Ideal: Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah menurut Madjid adalah *al-khayr*. Ini dipahami dan salah satu dan trilogi dakwahnya, yang dia sebut “*al-da’wah ilâ al-khayr*”³², artinya dakwah atau seruan kepada *al-khayr*. *Al-khayr*, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, dalam pandangan Madjid berarti kebaikan yang asasi, yang fundamental, yang normatif, yang universal yang tidak terpengaruh oleh ruang dan waktu, misalnya *tawhîd* dan juga ketentuan-ketentuan dasar mengenai budi pekerti yang luhur atau *al-akhlâq al-karîmah*.³³ *Al-akhlâq al-karîmah* dalam hadits disebut sebagai tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw. Di lain tulisannya, Madjid menjelaskan bahwa *al-khayr* itu adalah *al-islâm*.³⁴ Sehingga, dapat dikatakan bahwa tujuan dakwah Madjid tidak lain adalah *al-da’wah ilâ al-islâm*, ajakan kepada Islam atau ajakan kepada iman, tauhid, dan ajakan kepada *al-akhlâq al-karîmah*. Tujuan dakwah ini, pada sisinya yang sama tidak lain adalah upaya mewujudkan *rahmah li al-‘âlamîn*.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan Madjid bukan hanya seorang cendekiawan, tetapi juga, dapat dikategorikan sebagai seorang tokoh dakwah. Pada diri Madjid, ketokohnya sebagai seorang cendekiawan tidak dapat dipisahkan dari sosoknya sebagai seorang tokoh dakwah.

Dengan kata lain, Madjid adalah sosok cendekiawan dan tokoh dakwah (da'i) sekaligus. Dari perspektif pemikiran dakwah, Madjid memiliki konsepsi dan gagasan serta aktivitas di bidang dakwah. Dari segi materi dakwah atau pesan agama yang disampaikannya, Madjid meramu pesan keagamaannya dari tiga sendi utama pemikirannya, yaitu: keislaman, kemodernan, dan keindonesiaan. Penelitian pemikiran dakwah Madjid ini, menunjukkan model dakwah yang dikembangkan Madjid dapat digolongkan ke dalam model dakwah "*communitarian*" yang dikembangkan oleh Hamid Mowlana dan Majid Tehranian. Tipologi ini, juga dapat disebut sebagai dakwah "Madaniah" atau dakwah "*Civil society*".

Endnotes

¹Pada dasarnya, Madjid adalah pemikir Islam. Oleh karena itu, menurut Urbaningrum, dia dikenal sebagai lokomotif atau penarik gerbong pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Urbaningrum, *Islam-Demokrasi Pemikiran Nurcholish Madjid* Cet. I; Jakarta: Penerbit Republika, 2004, 175.

²Sumber otoritatif menyebutkan, (salah satu) tantangan lokal berupa ketegangan atau konflik antara Islam dan sistem lokal akan terus ada. Tarik tambang antara "Islam universal" dan "Islam lokal" selalu berkepanjangan. Ini terlihat dalam berbagai gelombang yang dibawa kaum modernis sejak akhir abad ke 19 dan seterusnya. Mengenai hal ini lihat, antara lain dalam Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Cet.III; Bandung: Rosdakarya, 2006), 41-43. Tantangan berikutnya, untuk menyebut contoh lain, berupa ketegangan abadi antara proses islamisasi dan sekularisasi dalam jagat politik di negeri ini. Yudi Latif, *Dialektika Islam, Tafsir Sosiologis atas Sekularisasi dan Islamisasi di Indonesia* Cet. I; Yogyakarta: Jalasutra, 2007, 2.

³ Sitompul, *Menyatu dengan Umat Menyatu dengan Bangsa, Pemikiran Keislaman-Keindonesiaan HMI 1947-1997* Cet.I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002, 4-5.

⁴ Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri* Cet. I; Semarang: Rasail, 2005, 3-4.

⁵ Karni (ed.), *Pesan-Pesan Takwa Nurcholish Madjid* Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2001, 133.

⁶ Munawar-Rachman (Peny.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* Cet. I; Jakarta: Mizan, 2006, 1095.

⁷ Nilai-nilai positif yang dimaksud Madjid, seperti *al-amn* (rasa aman, tenteram, sejuk). Dalam hal ini, dia mengutip ayat 82 surah al-An'am [6]. Budhy Munawar-Rachman Peny, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, 443.

⁸ Munawar-Rachman (Peny.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, 443.

⁹ Munawar-Rachman (Peny.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, 443.

¹⁰ QS. Ali Imran [3]: 110.

¹¹ QS. Ali Imran [3]: 104.

¹² Karni (ed.), *Pesan-Pesan Takwa*, 133-140.

¹³ Munawar-Rachman (Peny.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, 1313.

¹⁴ QS. al-Maidah [5]: 67.

¹⁵ Madjid, “Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan” dalam *Jauhar*, Vol 1 No 1, Jakarta, LPP PPs UIN Syarif Hidayatullah, 1. Ungkapan ini diambil Madjid dari buku *al-Tarbiyah wa al-Ta’lim* bahwa “*al-tharîqah ahammu min al-mâddah*”. Lihat juga, Desember 2000.

¹⁶ Madjid, *Metodologi dan Orientasi Studi*, 1.

¹⁷ Gaus AF, *Wawancara*, 23 Mei 2008.

¹⁸ Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, 443.

¹⁹ QS. al-Nahl [16]: 125.

²⁰ Madjid, *Masyarakat Religius*, 15.

²¹ Madjid, *Masyarakat Religius*, 15-16. QS. al-Mu’minun [23]: 96 dan QS. Fushshilat [41]: 34.

²² Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, 445-446.

²³ Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, 1777-1778. Hal dikemukakan Madjid, terkait dengan peran cendekiawan dalam menumbuhkan religiusitas dalam masyarakat, yaitu peran memberi kejelasan rasional. Menurut Madjid, mereka yang tidak termasuk kaum spesialis (*khawâs*) harus merasa cukup dengan pendekatan dialektis (*jadali*), melalui adu argumentasi, jika tergolong menengah. Sedangkan golongan yang lebih bawah, yakni golongan awam (orang umum) cukup dengan pendekatan retorik dalam bentuk tutur kata dan nasihat yang baik.

²⁴ Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, 2893-2894.

²⁵ Munawar-Rachman mengatakan, alasan pendirian Paramadina untuk mengakomodir umat Islam dalam kategori “kelas menengah” adalah satu gagasan yang banyak orang tidak memikirkan sebelumnya. Gagasan Madjid ini, yang memikirkan dakwah untuk kelas menengah, menurut Munawar-Rachman, mendapat kritik dengan alasan mengapa harus kelas menengah dan bukan dakwah bagi yang memerlukan, misalnya untuk masyarakat biasa atau masyarakat miskin. Gagasan dakwah Madjid ini, bagi Munawar-Rachman, adalah suatu lompatan yang luar biasa, membuat dakwah tidak dalam pengertian seperti pengajian di masjid atau di pesantren, tetapi, membuat pengajian di hotel bintang lima, yang waktu itu tidak terbayangkan bisa dilakukan. Sehingga, ada ungkapan kalau Gus Dur dengan angkutan desanya, maka Madjid dengan angkutan kotanya. Budhy Munawar-Rachman, *Wawancara*, 28 Mei 2008.

²⁶ Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, 181-182.

²⁷ Madjid, *Dialog Keterbukaan*, 309-310. Lihat juga, Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, 34-35.

²⁸ Hidayat, “Keberagamaan Kelas Menengah Kota” dalam *Model Pembangunan Qaryah Thayyibah* Cet. I; Jakarta: PT Intermedia, 1997, 83-84. Bandingkan dengan pengertian kelas menengah *middle class* dalam Allan G. Johnson, *The Blackwell Dictionary of Sociology* USA: Blackwell, 1995, 176-177.

²⁹ Barton, *Gagasan Islam Liberal*, 503-504.

³⁰ Saleh, *Teologi Pembaruan*, 325.

³¹ Saleh, *Teologi Pembaruan*, 325.

³² Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* Cet. I; Jakarta: Mizan, 2006, 3462.

³³ Karni, *Pesan-Pesan Takwa*, 134.

³⁴ Pengertian ini diambil Madjid mengacu pada pendapat Rasyid Ridha. Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam*, 91.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan* Cet. III; Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Hidayat, Komaruddin. “Keberagamaan Kelas Menengah Kota” dalam *Model Pembangunan Qaryah Thayyibah*, Cet. I; Jakarta: PT Intermasa, 1997.
- Johnson, Allan G, *The Blackwell Dictionary of Sociologi*, USA: Blackwell, 1995.
- Latif, Yudi, *Dialektika Islam, Tafsir Sosiologis atas Sekularisasi dan Islamisasi di Indonesia* Cet. I; Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Madjid, Nurcholish, “Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan” dalam *Jauhar*, Vol 1 No 1, Jakarta, LPP PPs UIN Syarif Hidayatullah, Desember 2000.
- Munawar-Rachman, Budhy. Peny., *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Cet. I; Jakarta: Mizan, 2006.
- Munawar-Rachman, Budhy. *Islam dan Pluralisme Nurcholish Madjid*, 41. Hal yang sama dikemukakan kembali oleh Budhy Munawar Rachman, *Wawancara*, 28 Mei 2008 dan Ahmad Gaus AF, *Wawancara*, 24 Mei 2008
- Pimay, Awaluddin. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*, Cet. I; Semarang: Rasail, 2005.
- Sitompul, H. Agussalim, *Menyatu dengan Umat Menyatu dengan Bangsa, Pemikiran Keislaman-Keindonesiaan HMI 1947-199*), Cet.I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002
- Urbaningrum, Anas, *Islam-Demokrasi Pemikiran Nurcholish Madjid*, Cet. I; Jakarta: Penerbit Republika, 2004.